

BAB VI KESIMPULAN

Pelestarian gaya arsitektur Keraton Yogyakarta ditinjau dari teori *fifteen fundamental properties* oleh Christopher Alexander. Dari kelimabelas properti atau ciri kehidupan, terdapat sepuluh properti yang dilestarikan oleh rancangan hotel Sheraton Mustika Yogyakarta. Delapan ciri tersebut adalah *strong centres, boundaries, alternating repetition, symmetry, echoes, contrast, simplicity and inner calm*, dan *not-separateness*.

Strong Centers (pusat yang kuat) dilihat dari garis sumbu imajiner dan orientasi mendua yang menjadikan Bangsal Kencana dan Bangsal Prabayeksa sebagai pusat. Bentuk interpretasi yang dilakukan rancangan hotel adalah melihat garis orientasi utara-selatan saja karena derajatnya tidak sebanding dengan keraton untuk memiliki orientasi mendua. *Boundaries* (batasan) dilihat dari penggunaan regol atau batas. Esensi yang diambil adalah sifat hierarkis dan jenjang fungsi tiap pelatarn. Sheraton Mustika Yogyakarta menginterpretasikan hal ini dengan mengambil esensi tersebut sehingga ada wujud seperti regol di rancangannya. *Symmetry* (simetri) tercermin dari sikap sosial di keraton dan di hotel yang diwujudkan dalam bahasa arsitektur simetri. Hal ini diinterpretasikan dan menghasilkan bentuk setiap massa di hotel menjadi simetri.

Alternating repetition (pengulangan) dilihat dari aspek bentuk atap dan struktur atap-saka guru. Interpretasi yang dilakukan mengambil esensi hierarkisnya sehingga ada jenjang yang terasa di hotel dari segi bentuk dan struktur atap-saka guru. *Echoes* (gema) dalam keraton dilihat dari salah satu bentuk atap bangsal Sitihinggil yang memiliki kedudukan yang dianggap setara dengan bangunan utama hotel. Hal inilah yang diinterpretasikan di rancangan hotel. *Contrast* (kontras) dilihat dari hierarkis dalam tatanan keraton, yakni semakin ke arah pusat, semakin megah dan mewah.

Simplicity and inner calm (kesederhanaan dan ketenangan batin) dilihat jika menelusuri kedua objek penelitian sesuai *flow of activity*-nya. Kompleksitas rancangan antar kedua objek penelitian dapat dipahami dan ditelaah secara sederhana. *Not-separateness* (kesatuan) tampak jelas dari interaksi yang kuat antar massa dalam tatanan, baik tatanan keraton, maupun tatanan hotel. Setelah mencapai koherensi desain, properti ini menilai relasinya dengan lingkungan sekitar yang dapat dilihat dari kesamaan material atap dan visibilitas bangunan. Nilai sikap *mriyayeni* merupakan kunci dari properti ini tentang hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Dari kedelepan properti tersebut, digolongkan pada jenis tindakan pelestarian sesuai teori pelestarian oleh Alwin Suryono. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelestarian yang dilakukan oleh perancang hotel. Jika dirangkum, maka jenis tindakan pelestariannya adalah sebagai berikut :

Tabel 6.1. Kesimpulan

No.	Jenis Properti	Tindakan Pelestarian
1.	Pusat	Preservasi
2.	Batas	Preservasi
3.	Pengulangan – Bentuk Atap	Adaptasi-Preservasi
	Pengulangan – Struktur Atap-Kolom	Adaptasi
4.	Simetri	Preservasi
5.	Kontras	Replika-Preservasi
6.	Gema	Adaptasi-Preservasi
7.	Kesederhanaan dan Ketenangan Batin	Adaptasi-Preservasi
8.	Kesatuan	Preservasi

(sumber : Penulis)

Unsur hierarkis sangat kuat di Keraton Yogyakarta dan tercermin pada kehidupan masyarakat. Hal ini menimbulkan adanya keteraturan dalam berkehidupan masyarakat Jawa-Yogyakarta. Selain itu, masyarakat Yogyakarta memiliki sikap yang seimbang antara religius dan realitas.

Unsur fisik tradisional dapat dikemas sedemikian rupa dalam elemen bangunan modern sehingga mudah dipahami oleh orang awam. Orang awam cenderung melihat elemen eksterior dan elemen dekorasi dari suatu karya arsitektur. Pihak perancang hotel berusaha merancang hotel sedemikian rupa agar orang awam dapat mengenal secara jelas beberapa dekorasi dan unsur eksterior mana yang merupakan representasi bentuk dari Keraton Yogyakarta.

Saran dari penulis adalah penataan kembali bangunan yang sudah terbengkalai dalam tatanan Sheraton Mustika Yogyakarta. Bangunan tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hotel, namun, secara visual, tidak menunjukkan bahwa bangunan tersebut masuk ke dalam kawasan hotel. Sesuai penelitian, setiap massa memegang peranan penting. Peranan tersebut turut memberikan kontribusinya ke dalam analisis pelestarian. Maka dari itu, semua bangunan dianggap penting.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alexander, Christopher (2004). *The Nature of Order :The Phenomenon of Life*. Inggris : Center for Environmental Structure.
- Jencks, Charles (1969). *Meaning In Architecture*. London : Barriie and Rockcliff the Cresset P.
- Prof. Drs. S.P Gustami S.U. (2009). “Kriya : Kesenambungan dan Perubahan”. Yogyakarta : LPPSK.
- Sumalyo, Yulianto (2015). “Sejarah, Arsitektur, dan Tata Ruang Keraton Yogyakarta”. Jakarta: RAW Architecture.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta. (1998). “Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta”. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta.

Jurnal

- Prihantoro, A. (2012) ‘TINJAUAN UMUM ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA DAN STUDI KASUS’. Universitas Islam Indonesia.
- Sukirman. (2012). ‘MAKNA MOTIF *MIRONG* BANGSAL WITANA DAN BANGSAL MANGUNTUR TANGKIL KERATON YOGYAKARTA’. Unniversitas Widya Mataram
- Suryono, A. (2015) Aspek Bentuk dan Fungsi dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Atis di Kota Bandung. Universitas Katolik Parahyangan.
- Suryono, A. (2020) ‘Struktur Arsitektur Bangsal Ponconiti Kraton Yogyakarta dan Nilai Budaya Jawa’, (March), pp. 015–020. doi: 10.32315/sem.4.015.
- Suryono, A. (2019) ‘Pelestarian Kearifan Lokal Jawa dalam Tata Ruang Keraton Yogyakarta’. Universitas Katolik Parahyangan.
- Surya Putra, Ramadhani. (2017). “Keraton Yogyakarta Tahun 1755-1816”. Universitas Negeri Yogyakarta
- Suwarna. (1987). “TINJAUAN SELINTAS BERBAGAI JENIS GAPURA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”. *Cakrawala Pendidikan No. 2 Volume VI* 1987 63.

Internet

Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) (2021, 27 September) dari KEMDIKBUD :
<https://kniu.kemdikbud.go.id>



